

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis. Warga Negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesialah yang akan dapat menjadi warga negara yang dapat memenuhi kewajibannya di manapun mereka berada di wilayah tanah air dan dengan siapapun mereka bergaul. Oleh sebab itu, kemahiran berbahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia. (Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi, 2009: 1).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah dasar, kemampuan yang harus dipenuhi oleh siswa diatur dalam kurikulum. Kemampuan tersebut dalam kurikulum tahun 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi pada masing-masing mata pelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Mulyasa, 2007: 12-16).

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang harus dikembangkan yang meliputi empat aspek ketrampilan, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Zulela, 2012: 5). Lebih lanjut Tarigan (1986: 1) mengatakan bahwa setiap ketrampilan itu memiliki hubungan yang

sangat erat dengan ketrampilan yang lain. Dalam memperoleh ketrampilan bahasa, diawali dengan belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis.

Tarigan (2008: 3-4) berpendapat “menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata”.

Demikian pula dengan menulis puisi, tidak semua orang mahir dalam menulis puisi terutama siswa sekolah dasar. Puisi sangat memperhatikan unsur estetika dan pilihan kata sangat mempengaruhi keindahan sebuah puisi, karena dalam penulisan puisi perlu menempatkan sebuah kata secara tepat dalam bait-bait puisi, agar puisi tersebut memiliki keindahan dan sarat akan makna.

Ketika anak mulai diajak untuk membuat atau menulis sebuah puisi, banyak dari mereka yang tidak dapat menuntaskan tulisannya, sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti di tengah karangan. Ibarat sebuah teko yang digunakan untuk mengisi cangkir, maka isi dari teko tersebut telah habis, sehingga tidak ada lagi yang dapat dituangkan ke dalam cangkir.

Selanjutnya Pradopo (2007: 7) mendefinisikan puisi sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Sedangkan menurut Mugijatna (2012: 1) “puisi adalah genre sastra yang paling tua. Masyarakat primitif pada zaman dahulu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, menceritakan kehidupan para pahlawan mereka, menyampaikan puji-pujian dan doa kepada Tuhan mereka melalui puisi”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan puisi adalah suatu hal yang ada di dalam hati seseorang dan dituangkan ke dalam untaian kata yang

sarat makna, tidak membutuhkan banyak kata, namun dapat mencerminkan isi hati yang sesungguhnya dari sang penulis.

Dalam pembelajaran bahasa, anak-anak dikenalkan pula dengan bahasa baku dan bahasa tidak baku. Namun masih banyak dari mereka yang sukar menggunakan bahasa baku dan tidak baku sesuai dengan tempatnya. Selain itu mereka juga kurang mengerti perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku sehingga mereka cenderung jarang menggunakan bahasa baku meskipun dalam situasi formal sekalipun. Baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Menurut Keraf (2005: 21) kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (baik fonologis maupun morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Distribusi yang bebas misalnya dapat dilihat dalam kalimat: *saya memukul anjing itu; anjing itu kupukul; kupukul anjing itu*. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata ibarat “pakaian” yang dipakai oleh pikiran kita. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui “jiwa” setiap kata, agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan “jiwa” dari kata-kata yang dipergunakannya.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan maka hal itu berarti *semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya*. Peserta didik yang menguasai banyak kosakata dapat dengan mudah dan lancar dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain, khususnya dalam menulis. Karena pada dasarnya menulis juga merupakan suatu bentuk komunikasi secara tidak langsung (Keraf, 2005: 21-22).

Pelajaran Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan keterampilan yang menuntut siswa untuk mengeluarkan pendapat dan mengekspresikan diri

lewat komunikasi tidak langsung atau lewat bahasa tulis. Namun, tidak jarang beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat. Bahkan beberapa diantaranya masih kesulitan untuk memilih atau menggunakan kata yang tepat dan sesuai. Perasaan takut salah juga merupakan faktor penghambat kurang berkembangnya keterampilan menulis siswa. Padahal di kelas tinggi siswa dituntut untuk mengerjakan suatu fokus pembelajaran lewat keterampilan menulis. Fokus pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis di kelas tinggi berfokus pada menulis lanjutan, menulis dengan bantuan gambar, menulis karangan sederhana, menulis surat, dll (Zulela, 2012 : 9)

Anak-anak perempuan yang rajin membaca buku di perpustakaan sekolah, mayoritas dapat dengan mudah membuat suatu karangan baik fiksi maupun nonfiksi, akan tetapi sebagian besar anak laki-laki yang jarang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku nampak kesulitan dalam membuat suatu karangan, mereka kurang dapat mengeluarkan ide yang ada di benak mereka ketika ada ulangan membuat cerita. Permasalahan tersebut telah banyak kita jumpai mulai dari sekolah yang berkedudukan di desa bahkan juga di kota-kota besar. Seperti salah satu sekolah dasar yaitu MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen. Berdasarkan pengamatan secara umum terhadap siswa kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen, kebanyakan siswa masih kesulitan dalam membuat suatu karangan salah satunya adalah menulis puisi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang **“HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V MI ROUDLATUSH SHOLIHIN KAUMAN, GEMOLONG SRAGEN TAHUN AJARAN 2014 / 2015”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Minimnya pengetahuan siswa tentang kata dalam bahasa Indonesia membuat peserta didik sering menggunakan bahasa daerah dipadukan dengan bahasa Indonesia secara bersama-sama.
2. Menulis sebuah puisi adalah suatu momok bagi siswa, karena menulis puisi tidak hanya sekedar merangkai kata, namun juga harus memperhatikan unsur-unsur keindahan kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut.
3. Siswa kesulitan dalam membuat suatu karangan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar dalam pembahasan penelitian ini dapat lebih mendalam dikarenakan keterbatasan peneliti baik dari segi ilmu maupun kemampuan, maka masalah yang akan dibahas terbatas pada: “Penguasaan kosakata kaitannya dengan kemampuan menulis puisi”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen Tahun ajaran 2014/2015? ”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2014/2015.”

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menambah khasanah teori pembelajaran yang memiliki kaitan dengan kemampuan menulis puisi serta juga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peserta didik

Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### b. Bagi guru

Memberikan masukan pada guru agar penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat inovasi pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan agar dapat mendorong terciptanya iklim membaca di sekolah guna memperkaya kosakata peserta didik, sehingga akan timbul iklim menulis di sekolah, dengan menggunakan motto *One Student One Essay* maka peserta didik akan termotivasi untuk terus membaca dan menulis.